

Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Islam dan Ilmu Pengetahuan

Fadillah Khairunisah¹, Sindi², Toyo Widodo³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: fadillahkhairunisah@gmail.com¹, sundayy101007@gmail.com², toyopaldas@gmail.com³

Abstract

The development of information technology has significantly changed human communication patterns, particularly through the use of social media. Social media provides various benefits, such as facilitating communication, expanding access to information, supporting education, and becoming a platform for knowledge sharing. However, its use also creates ethical challenges, including the spread of misinformation, hate speech, privacy violations, and irresponsible communication. This article aims to analyze the ethics of social media use from the perspective of Islam and scientific knowledge. The research applies a qualitative approach using a literature review method by examining the Qur'an, Hadith, Islamic ethical principles, and relevant scientific studies related to digital communication. In Islamic teachings, social media activities are viewed as part of human interaction (muamalah) that must be guided by moral values, including honesty, responsibility, tabayyun (verification of information), maintaining privacy, and avoiding harmful content. Islamic ethics emphasizes that communication should bring benefits (maslahah) and prevent harm (mafsadah). From the perspective of science, responsible social media use requires digital literacy, critical thinking, and the ability to evaluate information objectively. Knowledge encourages users to utilize technology wisely and ethically rather than merely following trends or spreading unverified information. The findings show that Islamic values and scientific principles have a complementary relationship in forming ethical digital behavior. Therefore, social media should be used as a medium for positive communication, education, and knowledge development while maintaining moral responsibility. Implementing Islamic ethics and scientific awareness can create a healthier and more productive digital environment.

Keywords: Social Media Ethics, Islam, Knowledge, Digital Literacy, Communication.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi manusia, khususnya melalui penggunaan media sosial. Media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah komunikasi, memperluas akses terhadap informasi, mendukung pendidikan, serta menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan. Namun, penggunaannya juga menimbulkan berbagai tantangan etika, termasuk penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis etika penggunaan media sosial dalam perspektif Islam dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, prinsip-prinsip etika Islam, serta penelitian ilmiah yang relevan terkait komunikasi digital. Dalam ajaran Islam, aktivitas penggunaan media sosial dipandang sebagai bagian dari interaksi manusia (muamalah) yang harus didasarkan pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, tabayyun (verifikasi informasi), menjaga privasi, serta menghindari penyebaran konten yang merugikan. Etika Islam menekankan bahwa komunikasi harus memberikan manfaat (maslahah) dan mencegah kerugian (mafsadah). Dari perspektif ilmu pengetahuan, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab membutuhkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif. Ilmu pengetahuan mendorong pengguna untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan beretika, bukan sekadar mengikuti tren atau menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-

nilai Islam dan prinsip-prinsip ilmiah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku digital yang beretika. Oleh karena itu, media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana komunikasi positif, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga tanggung jawab moral. Penerapan etika Islam dan kesadaran ilmiah dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan produktif.

Kata Kunci: Etika Media Sosial, Islam, Ilmu Pengetahuan, Literasi Digital, Komunikasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh adalah hadirnya media sosial sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi. Media sosial telah mengubah pola interaksi manusia dari komunikasi yang bersifat terbatas menjadi komunikasi yang lebih luas, cepat, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Melalui berbagai platform digital, seseorang dapat berkomunikasi, memperoleh informasi, menyampaikan gagasan, melakukan kegiatan pendidikan, hingga membangun hubungan sosial dengan masyarakat luas.

Media sosial pada dasarnya merupakan bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Kehadirannya mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, mendukung proses pembelajaran, serta menjadi media penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, media sosial dapat menjadi ruang untuk berbagi materi pembelajaran, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas. Dalam bidang sosial, media sosial mampu memperkuat hubungan antarindividu dan mempermudah penyampaian pesan kepada masyarakat.

Namun, perkembangan media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan etika dan moral. Kebebasan dalam menggunakan media sosial sering kali tidak diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab. Banyak pengguna yang menyebarkan informasi tanpa melakukan pemeriksaan kebenaran, memberikan komentar yang mengandung penghinaan, menyebarkan fitnah, melakukan perundungan digital (*cyberbullying*), serta membagikan konten yang dapat merugikan orang lain. Fenomena penyebaran informasi palsu (*hoaks*) dan ujaran kebencian menjadi salah satu tantangan besar dalam kehidupan digital. Kajian mengenai literasi digital berbasis nilai Islam menekankan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi dan tanggung jawab moral agar media sosial tidak menjadi sarana penyebaran kemudharatan (Alya Nurpitria, 2026).

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak dan etika. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas manusia harus berlandaskan prinsip kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Media sosial sebagai bagian dari aktivitas manusia termasuk dalam hubungan sosial (*muamalah*) yang harus dijalankan sesuai dengan aturan moral Islam. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus memahami nilai-nilai etika yang mengarahkan perilaku dalam ruang digital.

Salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam adalah konsep **tabayyun**, yaitu melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penggunaan media sosial karena arus informasi yang cepat sering kali membuat seseorang mudah membagikan berita tanpa memastikan kebenarannya. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia melakukan verifikasi terhadap berita yang datang sehingga tidak menimbulkan kesalahan atau kerugian bagi pihak lain. Dalam kajian etika komunikasi Islam, tabayyun menjadi dasar penting untuk menghadapi penyebaran informasi yang tidak benar di era digital (Nasoha, 2025).

Selain tabayyun, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan perkataan. Meskipun media sosial menggunakan tulisan atau gambar sebagai bentuk komunikasi, prinsip menjaga ucapan tetap berlaku. Setiap tulisan, komentar, dan unggahan memiliki dampak terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pengguna media sosial harus menghindari perkataan yang

mengandung kebohongan, penghinaan, fitnah, dan provokasi. Etika komunikasi dalam Islam menekankan bahwa pesan yang disampaikan hendaknya mengandung nilai kebenaran, kelembutan, dan membawa kebaikan (Bako, 2026).

Prinsip lain yang penting dalam etika Islam adalah menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Dalam penggunaan media sosial, sering kali terjadi penyebaran foto, video, atau informasi pribadi seseorang tanpa izin. Tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara sosial maupun psikologis. Islam memberikan perhatian besar terhadap perlindungan kehormatan manusia sehingga penggunaan media sosial harus dilakukan dengan mempertimbangkan hak dan perasaan orang lain. Dengan demikian, teknologi tidak boleh digunakan sebagai alat untuk merendahkan atau merugikan sesama manusia.

Selain perspektif agama, penggunaan media sosial juga dapat dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menempatkan teknologi sebagai hasil dari proses berpikir manusia yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan. Namun, teknologi selalu memiliki dua sisi, yaitu manfaat dan risiko. Oleh karena itu, penggunaan teknologi membutuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman terhadap dampak sosial yang muncul.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, literasi digital menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki oleh pengguna media sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu membedakan informasi yang benar dan salah serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks penggunaan media sosial menunjukkan adanya keselarasan nilai. Islam memberikan dasar moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan pendekatan rasional dan kritis agar teknologi digunakan secara efektif. Keduanya dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Penguasaan teknologi tanpa etika dapat menyebabkan penyalahgunaan, sedangkan etika tanpa pemahaman teknologi dapat menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan media sosial.

Media sosial sebenarnya dapat menjadi sarana yang sangat positif apabila digunakan dengan prinsip yang benar. Dalam bidang pendidikan, media sosial dapat menjadi ruang berbagi ilmu dan meningkatkan akses terhadap pengetahuan. Dalam bidang keagamaan, media sosial dapat menjadi media dakwah yang menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Dalam bidang sosial, media sosial dapat menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kerja sama masyarakat. Namun, semua manfaat tersebut hanya dapat tercapai apabila pengguna memiliki kesadaran etika.

Perubahan zaman juga menuntut adanya pembaruan cara pandang terhadap etika komunikasi. Jika dahulu komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung, kini komunikasi terjadi dalam ruang digital yang memiliki karakteristik berbeda. Setiap informasi yang dibagikan di media sosial dapat menyebar dengan cepat dan memiliki dampak yang luas. Oleh karena itu, setiap pengguna harus memahami bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial dan moral.

Pentingnya etika penggunaan media sosial semakin terlihat ketika masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, konflik akibat perbedaan pendapat, dan meningkatnya konten negatif. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tabayyun, menjaga kehormatan, dan menghindari kemudaratan menjadi prinsip yang relevan untuk diterapkan. Penelitian tentang etika penggunaan media sosial dalam perspektif Islam juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti maslahah (kemanfaatan) dan menghindari mafsadah (kerusakan) dapat menjadi pedoman dalam aktivitas digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa etika penggunaan media sosial merupakan persoalan penting yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang yang mencerminkan karakter dan moral

penggunanya. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kemampuan teknologi, pemahaman ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai agama.

Kajian mengenai etika penggunaan media sosial dalam perspektif Islam dan ilmu pengetahuan menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman bahwa perkembangan teknologi harus selalu berjalan bersama dengan nilai kemanusiaan. Islam memberikan pedoman moral agar teknologi digunakan untuk kebaikan, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan penerapan etika yang baik, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan ilmu, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bermanfaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian terhadap konsep etika penggunaan media sosial berdasarkan perspektif Islam dan ilmu pengetahuan melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang membahas perkembangan teknologi informasi, komunikasi digital, dan etika bermedia sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan konseptual. Pendekatan normatif dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku komunikasi, seperti prinsip kejujuran (ṣidq), amanah, menjaga lisan, larangan menyebarkan fitnah, serta konsep tabayyun dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip tabayyun menekankan pentingnya melakukan pemeriksaan terhadap informasi sebelum dipercaya atau disebarkan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang kewajiban melakukan verifikasi berita.

Sementara itu, pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis penggunaan media sosial berdasarkan teori ilmu pengetahuan, khususnya konsep literasi digital, komunikasi, dan tanggung jawab pengguna teknologi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menguraikan hubungan antara nilai-nilai Islam dan prinsip ilmiah dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab.

Hasil dari berbagai sumber kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara etika Islam dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial modern. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa pemanfaatan teknologi harus berjalan seimbang antara kemampuan intelektual, kecakapan digital, dan nilai moral agar media sosial dapat menjadi sarana yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Produk Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang paling nyata adalah munculnya media sosial sebagai ruang komunikasi digital. Media sosial memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, berbagi gagasan, membangun hubungan sosial, serta memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas. Kehadiran media sosial menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang dalam bidang akademik, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat.

Media sosial pada dasarnya merupakan hasil dari perkembangan teknologi komunikasi yang bertujuan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi dan interaksi. Platform digital memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penyebaran informasi. Dalam dunia pendidikan, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran, diskusi ilmiah, dan penyebaran wawasan. Dalam bidang sosial, media sosial

mampu memperkuat hubungan antarindividu serta mempercepat penyampaian pesan kepada masyarakat luas.

Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru. Kemudahan dalam membuat dan menyebarkan informasi menyebabkan setiap individu memiliki kemampuan untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif apabila digunakan secara bijaksana, tetapi dapat menimbulkan masalah apabila tidak disertai dengan tanggung jawab moral. Berbagai persoalan seperti penyebaran berita palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan penyalahgunaan informasi menjadi fenomena yang sering muncul dalam penggunaan media sosial. Kajian etika digital dalam perspektif Islam menyoroti bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan nilai moral agar komunikasi digital tetap memberikan manfaat (Zaini, 2026).

Oleh karena itu, penggunaan media sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan kesadaran etika. Kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi harus berjalan seimbang dengan kemampuan memahami dampak sosial, moral, dan keagamaan dari setiap tindakan digital yang dilakukan.

Konsep Etika dalam Penggunaan Media Sosial

Etika merupakan seperangkat nilai atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks media sosial, etika menjadi pedoman agar setiap pengguna mampu berkomunikasi secara bertanggung jawab. Media sosial bukan ruang bebas tanpa aturan, tetapi merupakan ruang publik yang setiap aktivitas di dalamnya dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain.

Etika penggunaan media sosial mencakup berbagai aspek, seperti cara menyampaikan informasi, cara memberikan komentar, menghormati privasi, menjaga keamanan data, serta mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan. Setiap informasi yang dibagikan di media sosial dapat menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, pengguna harus memiliki kesadaran bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, etika digital berkaitan erat dengan konsep literasi digital. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Pengguna media sosial harus mampu membedakan informasi yang benar dan salah serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting dalam penggunaan media sosial. Seseorang yang memiliki pemikiran kritis tidak langsung menerima informasi, tetapi melakukan analisis terhadap sumber, isi, dan tujuan dari informasi tersebut. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memberikan pendekatan rasional agar masyarakat mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Islam

Islam memandang komunikasi sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab. Setiap perkataan dan tindakan manusia memiliki nilai moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Penggunaan media sosial dalam perspektif Islam termasuk dalam aktivitas sosial (*muamalah*). Artinya, aktivitas tersebut diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Namun, kebebasan dalam menggunakan media sosial harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesopanan, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam adalah **ṣidq** atau kejujuran. Kejujuran menjadi dasar utama dalam menyampaikan informasi. Seorang pengguna media sosial harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan memiliki kebenaran dan tidak mengandung unsur kebohongan. Penyebaran informasi palsu dapat menyebabkan kerugian sosial karena dapat membentuk opini yang salah di masyarakat (Bako, 2026).

Selain kejujuran, Islam juga mengajarkan prinsip **amanah**. Amanah dalam konteks media sosial berarti menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab. Informasi yang diterima tidak boleh langsung disebarluaskan tanpa pertimbangan. Setiap pengguna memiliki tanggung jawab moral terhadap konten yang dibuat maupun dibagikan.

Prinsip Tabayyun dalam Menyaring Informasi Digital

Salah satu konsep Islam yang sangat relevan dengan penggunaan media sosial adalah **tabayyun**, yaitu sikap melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Prinsip ini sangat penting diterapkan dalam era digital karena penyebaran informasi berlangsung sangat cepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pengguna media sosial membagikan informasi hanya berdasarkan judul atau potongan informasi tanpa memahami keseluruhan isi. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan penyebaran kesalahpahaman. Islam memberikan pedoman agar manusia tidak terburu-buru menerima berita, terutama jika berita tersebut berkaitan dengan kehormatan seseorang atau kelompok tertentu.

Prinsip tabayyun memiliki kesamaan dengan konsep verifikasi dalam ilmu pengetahuan. Dalam dunia ilmiah, suatu informasi harus diuji berdasarkan fakta, bukti, dan sumber yang dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam dan prinsip ilmiah memiliki hubungan yang saling mendukung.

Penerapan tabayyun dalam media sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya.
- Membandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya.
- Tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.
- Menghindari konten yang dapat memicu konflik sosial.

Kajian tentang tabayyun sebagai etika literasi digital menunjukkan bahwa prinsip ini relevan untuk menghadapi tantangan disinformasi dan hoaks di era media sosial (Nasoha, 2025).

Menjaga Akhlak dan Kesopanan dalam Berkomunikasi Digital

Salah satu permasalahan terbesar dalam penggunaan media sosial adalah menurunnya kualitas komunikasi. Sebagian pengguna merasa bebas menyampaikan komentar karena tidak berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Akibatnya, muncul berbagai bentuk komunikasi negatif seperti penghinaan, provokasi, dan ujaran kebencian.

Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berbicara. Walaupun komunikasi dalam media sosial dilakukan melalui tulisan, gambar, atau video, prinsip menjaga perkataan tetap berlaku. Seorang Muslim dianjurkan menyampaikan sesuatu dengan cara yang baik dan tidak menyakiti orang lain.

Konsep komunikasi Islam mengenal prinsip berbicara yang baik, benar, dan penuh kelembutan. Dalam konteks media sosial, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, menghindari komentar negatif, dan menghargai perbedaan pendapat. Penelitian mengenai adab komunikasi media sosial dalam Islam menekankan pentingnya bahasa yang baik, menghindari hoaks, serta menjaga relevansi komentar dalam ruang digital.

Kesopanan dalam komunikasi digital bukan hanya menunjukkan karakter seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang dianutnya. Media sosial seharusnya menjadi ruang untuk bertukar gagasan, bukan tempat untuk menyebarkan permusuhan.

Hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Etika Digital

Islam dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku manusia. Islam memberikan dasar nilai dan moral, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan metode berpikir dan kemampuan analisis. Dalam penggunaan media sosial, keduanya dapat menjadi pedoman agar teknologi digunakan secara tepat.

Ilmu pengetahuan mengajarkan pentingnya berpikir kritis, objektivitas, dan berdasarkan fakta. Sementara Islam mengajarkan pentingnya nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga kemaslahatan. Jika keduanya diterapkan bersama, maka penggunaan media sosial dapat menjadi lebih produktif.

Tanpa etika, teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang merugikan. Sebaliknya, tanpa pemahaman teknologi, nilai moral sulit diterapkan secara efektif dalam menghadapi tantangan digital. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Ilmu dan Kebaikan

Media sosial tidak selalu memiliki dampak negatif. Dengan penggunaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai positif. Banyak

masyarakat memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi pendidikan, kajian keagamaan, motivasi, dan berbagai pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam perspektif Islam, menyebarkan ilmu yang bermanfaat merupakan bentuk kebaikan. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan apabila digunakan dengan cara yang benar. Pesan-pesan positif dapat menjangkau masyarakat luas tanpa batas geografis.

Namun, penyebaran konten keagamaan juga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Informasi agama harus disampaikan berdasarkan sumber yang benar dan tidak digunakan untuk menimbulkan perpecahan. Etika komunikasi menjadi faktor penting agar dakwah digital tetap membawa nilai kedamaian dan kebaikan (Khoirinnisa, 2026).

Tantangan Etika Penggunaan Media Sosial di Era Modern

Meskipun prinsip etika telah banyak dijelaskan, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya kesadaran sebagian pengguna terhadap dampak dari aktivitas digital. Banyak orang lebih mengutamakan kecepatan dalam menyebarkan informasi dibandingkan memastikan kebenarannya.

Selain itu, adanya budaya mengikuti tren juga dapat menyebabkan seseorang membuat konten tanpa mempertimbangkan nilai moral. Konten yang dianggap menarik sering kali lebih diutamakan daripada konten yang memberikan manfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan peningkatan literasi digital dan pendidikan etika.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter pengguna teknologi. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus bersama-sama memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang sehat. Nilai agama dan ilmu pengetahuan dapat menjadi dasar pembentukan karakter digital masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Media sosial memiliki berbagai manfaat dalam mempermudah komunikasi, memperluas akses informasi, mendukung pendidikan, serta menjadi sarana penyebaran ilmu pengetahuan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti penyebaran berita palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, penyalahgunaan informasi, dan rendahnya tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan akhlak. Media sosial tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas manusia yang harus diarahkan kepada kebaikan. Prinsip kejujuran (*sidq*), amanah, menjaga kehormatan orang lain, serta konsep *tabayyun* menjadi pedoman penting agar setiap informasi yang diterima dan disebarkan telah melalui proses pemeriksaan. Prinsip *tabayyun* sangat relevan dalam menghadapi fenomena disinformasi karena mengajarkan umat untuk melakukan klarifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi.

Dari perspektif ilmu pengetahuan, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab membutuhkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan dalam mengevaluasi informasi. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, bukan sebagai media penyebaran dampak negatif.

Dengan demikian, etika Islam dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun perilaku digital yang baik. Islam memberikan landasan nilai dan moral, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi perkembangan teknologi. Penerapan keduanya dapat menciptakan lingkungan media sosial yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, M. I. (2024). *Qawaid Fiqhiyyah sebagai Landasan Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Hukum Islam*. Hikmah: Journal of Islamic Studies.

- Bako, A., Nurmala, M., Hanifa, S. N., Suryaman, & Sikumbang, A. T. (2025). *Etika Komunikasi Islam dalam Menyikapi Penyebaran Informasi di Media Sosial*. Ekonom: Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Jaya, M., Pamuji, K., & Halihasimi. (2023). *Adab Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam*. Mubeza: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri. (2025). *Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial*. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.